BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah telah menciptkan semesta raya dimana ada jutaan galaxy yang masing-masing mempunyai fungsi masing-masing. Semua itu di ciptakan salah satunya untuk mewujudkan kepentingan hidup manusia. Kemudian allah mengutus para nabi dan rasulnya untuk memyampaikan hukum yang telah di risalahkan untuk mengabdikan dan agar tertatanya kehidupan manusia

Menurut sifat hakiki manusia adalah makhluk beragama (*homoreligius*), yaitu makhluk yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, serta sekaligus menjadikan kebenaran agama itu sebagai rujukan (referensi) sikap dan perilakunya. Dapat juga dikatakan manusia adalah makhluk yang memiliki motif beragama, rasa keagamaan dan kemampuan untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai agama. Kefitrahan inilah yang membedakan manusia dari hewan dan juga mengangkat harkat dan martabatnya atau kemuliaannya di sisi Tuhan.

Agama sebagai kunci dalam berkeyakinan dan tatanan dalam betingkah laku dalam kehidupan. Maka agama mempunyai pengaruh yang sangat penting ketika seseorang mempunyai pemahaman tentang apa yang ia yakini didalam agama itu. Dimana semua agama pasti akan mempunyai tujuan yang baik bagi pemeluknya serta akan mempunyai tatanan baik yang berhubungan dengan tuhannya. Pemeluk dan sosial lingkungan. Islam adalah satu agama yang

mencakup seluruh masalah hidup, agama yang menjawab segala tantangan bagi seorang muslim yang dengan penuh keyakinan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi semua larangannya.[1]

Dalil yang menunjukkan bahwa manusia mempunyai fitrah bergama terdapat dalam surat Al-Araf ayat 172:

Artinya: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."[2]

Fitrah beragama ini merupakan potensi yang arah perkembangannya amat tergantung pada kehidupan beragama lingkungan dimana orang (anak) itu hidup, terutama ligkungan keluarga. Apabila kondisi tersebut kondusif, dalam arti lingkungan itu memberikan ajaran, bimbingan dengan pemberian dorongan (motivasi) dan ketauladanan yang baik (uswah hasanah) dalam mengamalkan nilai-nilai agama, maka anak itu akan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur (berakhlaqul karimah).

---

[1]Nazwar syamsu. *Alqur'an Tentang Manusia Dan Masyarakat*.(Jakarta: Dahlia Indonesia, 1991), 12

[2]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. (Bandung: Gema Risalah Press Bandung, 1992), 173

Jika orang tua terlihat langsung dalam kehidupan dan pendidikan anak-anaknya maka mereka akan memberikan perlakuan yang lebih tepat terhadap anaknya. Sehingga kelak di akhirat dapat mempertanggung jawabkan amanat yang diberikan Allah kepadanya. Secara umum orang tua menginginkan anaknya maju, bahagia, terampil, amanah, jujur itu semua dirangkum dalam kalimat anak shalih daripada orang tuanya. Berhubungan dengan tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan membina anak-anak mereka, maka religiusitas orang tua dapat berpengaruh terhadap pendidikan anak, misalnya bagaimana orang tua memberikan pendidikan agama serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan setiap hari. Merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi, perilaku serta prestasi belajar anak.

Orang tua yang memahami pendidikan agama biasanya akan mendidik anak-anaknya sesuai dengan ajaran agama Islam. Diatas telah ditulis bahwa keluarga merupakan pendidikan pertama dan paling utama. Sehingga jika keluarga memiliki pemahaman yang lebih tentang agama dan semakin aktif orang tua dalam kegiatan keagamaan maka semakin bertambahnya ilmu agama yang didapat orang tua dan memacu kemampuan, semangat anak-anaknya dalam memahami dan mempelajari pendidikan agama Islam.

Sosok orang tua sangatlah prinsip di dalam ajaran islam. Dalam sebuah hadits yang *muttafaq 'alaih*, Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :كُلُّ مَوْلُوْدٍيُوْلَدُعَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُوْدِ انِهِ اَوْيَنْصُرُانَهُ اَوْ يُمَجِسَانِهِ.

Artinya: Dari Abu Hurairah dari Nabi SAW. beliau bersabda; "Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yangmenjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi." (HR. Ibnu Hibban).[3]

Imam Ja'far ash-Shadiq pernah mengatakan, "didiklah anakmu, karena mereka akan menghadapi zaman yang bukan zamanmu."[4]

Kewajiban orang tua dalam mendidik anak dengan menanamkan disiplin pribadi sejak dini, yaitu taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Agama sebagai dasar disiplin keluarga untuk proses pembentukan pribadi merupakan satu cita-cita yang tercetuskan dalam butir pertama dari kelima butir tujuan pendidikan, sesuai urutanya adalah ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, peningkatan budi pekerti yang luhur, peningkatan kepribadian, peningkatan pengetahuan dan ketrampilan, serta cinta kepada bangsa tanah air.[5]

Pendidikan akan berjalan maksimal apabila orang tua dapat dijadikan teladan bagi anak-anaknya disamping harus berusaha secara maksimal agar setiap dia melakukan pekerjaan yang baik bagi keluarganya dapat melakukan seperti yang dia lakukan. Hal ini sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah SAW di tengah-tengah keluarganya.

Sebagai orang tua memang tidak dapat menentukan nasib anak. Namun, orang tua dapat memberikan rangsangan atau stimulus kepada anak supaya tumbuh menjadi anak yang baik. Pertama, orang tua harus memperhatikan kebersihan, mencukupi kebutuhannya, gizinya dan mejaganya dari hal-hal yang

---

[3]Amir Ala'uddin Ali bin Baldan Al Farisi, *Shahih Ibnu Hibban*. (Jakarta: Puataka Azzam, 2007), 374.
[4]Ahmed Maulana E. Bemat, *Berbakti Kepada Orang Tua.* (Yogyakarta : Cahaya Hikmah,2003), 7
[5]Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. (Jakarta: PT Indeks, 2009), 27

tidak diinginkan. Tindakan ini harus dilakukan terus-menerus sampai anak mandiri atau bisa mengurus dirinya sendiri.

Kedua, memperhatikan dan menumbuhkan mentalnya dengan baik, agar nantinya menjadi anak yang mempunyai kemauan yang kuat, percaya diri, tidak mudah menyerah dan semangat berjuang.

Ketiga, didiklah anak agar mempunyai perilaku yang baik. Diantaranya dengan membiasakan berbicara dengan kata-kata yang baik, jangan mengajari berbohong, jangan bersikap atau bertindak kasar meskipun anak melakukan kesalahan. Berikan penghargaan atas hasil yang diperolehnya dan jangan sekali-kali melarang anak atau mengancamnya.

Upayamembentukreligiusitas yang baikperluadanyakomitmenberagama yang kuat. Sebagai seorang muslim siswa diharapkan dapat memiliki religiusitas yang baik di sekolah dengan cara melaksanakan rutinitas keagamaan di sekolah tidak hanya sekedar mematuhi peraturan. Namun kenyataannya, belum semua siswa yang mengaku beragama Islam mau untuk menjalankan ibadah dengan baik ketika berada di sekolah, hanya sebagian siswa saja yang mau melaksanakan ibadah di sekolah, seperti mengerjakan sholat sunnat, maupun sholat wajib di masjid sekolah[6]

Religius merupakan bagian dari pada kehidupan umat beragama yang mencerminkan pada bentuk tindakan kemashlahatan bersama, keberagamaan (religius) dan juga keagamaan mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan karena religiusitas merupakan salah satu dari tujuan umat beragama.

---

[6]NurAzizah. *PrilakuMoral Dan ReleguisitasSiswaBerlatarPendidikanUmum Dan Agama.*(JurnalPsikologi. SekolahPascasarjanaUniversitas Gajah Mada, Volume No2), 3

Menurut Nurcholish majid, agama bukanlah sekedar tindakan-tidakan ritual seperti shalat dan membaca doa. Agama lebih dari itu yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang di lakukan demi memperoleh ridha atau perkenaan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah tanggung jawab pribadi di kemudian hari.[7]

Krisis moral tidak hanya melanda masyarakat lapisan bawah (*grass root*), tetapi juga meracuni atmosfir birokrasi negara mulai dari level paling atas sampai paling bawah. Munculnya fenomena *white collar crimes* (kejahatan kerah putih atau kejahatan yang dilakukan oleh kaum berdasi, seperti para eksekutif, birokrat, guru, politisi atau yang setingkat dengan mereka), serta isu KKN (korupsi, kolusi dan nepotismen) yang dilakukan oleh para elit, merupakan indikasi kongkrit bangsa Indonesia sedang mengalami krisis multidimensional.[8]

Realitas di atas mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektivitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal dalam membangun *afeksi* anak didik dengan nilai-nilai yang *eternal* serta mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Terlebih lagi dalam hal ini, dunia pendidikan yang mengemban peran sebagai pusat pengembang ilmu dan SDM, pusat sumber daya penelitian dan sekaligus

---

[7]AsmaunSahlan, *MewujudkanBudayaReligiousDi Sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), 69

[8]Asmaun Salhan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*. (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 65

pusat kebudayaan kurang berhasil kalau tidak dikatakan gagal dalam mengemban misinya. Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah pada pengisian kognitif mahasiswa *un-sich*, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral.[9]

Fenomena diatas tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama keberagamaan (religiusitas). Agama seringkali dimaknai secara dangkal, tekstual dan cenderung esklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik

Apabila lingkungan bersikap masa bodoh, acuh tak acuh atau bahkan melecehkan ajaran agama, dapat dipastikan anak akan mengalami kehidupan yang tuna agama, tidak familiar (akrab) dengan nilai-nilai atau hukum-hukum agama, sehingga sikap dan perilakunya akan bersifat *impulsif, instinktif* atau hanya mengikuti hawa nafsu.[10]

Individu dapat mengendalikan hawa nafsunya (bukan membunuhnya) dengan cara mengembangkan potensi "takwanya". Sebagaimana dimaklumi bahwa setiap manusia mempunyai dua potensi atau kecenderungan yaitu takwa (beriman dan beramal saleh atau berakhlak mulia) dan "fujur" (musyrik, kafir, munafik, fasik, jahat atau berakhlak buruk). Dalam kitab suci Al-Quran dalam surat Asysyamsu ayat 8-10:

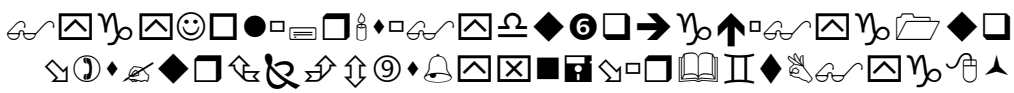

[9]A. Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat*. (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), 8-14

[10]Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 135

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnyaberuntunglah orang yang mensucikan jiwaitu,dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.[11]

Kemampuan individu (anak) untuk dapat mengembangkan potensi "takwa" dan mengendalikan "fujur"-nya, tidak terjadi secara otomatis atau berkembang dengan sendirinya, tetapi memerlukan bantuan orang lain yaitu melalui pendidikan agama (bimbingan, pengajaran dan pelatihan), terutama dari orang tuanya sebagai pendidik utama di lingkungan keluarga. Dengan mengamalkan ajaran agama, berarti manusia telah mewujudkan jati dirinya (*self-identity*) yang hakiki, yaitu sebagai 'abdullah (hamba Allah) dan khalifah di muka bumi. Sebagai khalifah berarti manusia menurut fitrahnya adalah makhluk sosial yang bersifat altruis (sikap sosial untuk membantu orang lain). Memiliki fitrahnya ini, manusia memiliki potensi atau kemampuan untuk bersosialisasi, berinteraksi sosial secara positif dan konstrutif dengan orang lain atau tanggung jawab (*responsibility*) untuk berinisiatif dan berpartisipasi aktif dalam menciptakan tatanan kehidupan yang nyaman dan sejahtera dan berupaya mencegah terjadinya pelecehan nilai-nilai kemanusiaan dan perusakan lingkungan hidup.[12]

Lembaga pendidikan dituntut meningkatkan kinerja kelembagaan yang efektif dan kondusif. Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah

[11]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.., 595
[12]*Ibid*, 137

umat manuisa, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk pembentukan anak manusia demi menunjang perannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu pendidikan merupakan proses budaya yang mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting setelah keluarga, yang berfungsi membantu keluarga untuk mendidik anak-anak. Anak-anak mendapat pendidikan di lembaga yaitu yang tidak didapatkan dalam keluarga.[13] Penyampaian pendidikan Islam melalui bidang studi pendidikan agama Islam untuk metode pembelajaran nilai religius, pendidik harus benar agama Islam untuk metode pembelajaran nilai religius, pendidik harus benar-benar bisa membentuk peserta didik yang beriman kepada Tuhan Yng Maha Esa seperti yang terdapat dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cukup, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[14]

---

[13]Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*. (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 42

[14]Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Siswa Pendidikan Nasional*. (Jakarta: PT Sinar,Grafika, 2006), 6

Penjelasan di atas sudah jelas bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan Islam adalah lembaga pendidikan yang dikelola, dilaksanakan dan diperuntukkan bagi umat Islam. Oleh sebab, itu lembaga pendidikan Islam menurut bentuknya dapat dibedakan menjadi dua yaitu lembaga pendidikan Islam diluar sekolah dan lembaga pendidikan Islam di dalam sekolah.[15] Pendidikan yang berada diluar sekolah adalah termasuk pendidikan dari lingkungan keluarga. Orang tua adalah orang yang memegang peranan utama dan memikul tanggung jawab pendidikan anaknya. Dalam keluarga ini pemeliharaan dan pembiasaanlah yang terutama sangat memegang peranan kasih sayang orang tua yang wajar, akibat dari hubungan darah sangat banyak pengaruhnya dalam kelancaran proses pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas bahwa pemahaman keagamaan religiusitas orang tua sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa di SMAN Se Kabupaten Tulungagung. Oleh karena itu penulis termotivasi untuk meneliti masalah tersebut dengan judul "**Pengaruh Prilaku Keagamaan Dan Motivasi Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X di SMAN Se Kabupaten Tulungagung**".

[15]Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam Intregatif, uapaya mengintergasikan kembali dikotomi ilmu dan pendidikan Islam.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 154

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang ada dan adannya keterbatasan, agar pembahasannya lebih terarah dan untuk memperoleh hasil penelitian yang memiliki bobot validitas dan reliabilitas yang tinggi, maka dalam tesis ini penulis membatasi masalah hanya pada pengaruh perilaku keagamaan dan motivasi orang tua terhadap religiusitas siswa kelas X di SMAN se Kabupaten Tulungagung. Maka identifikasi masalah yang ada adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya pengalaman orang tua mengenai agama, sehingga anak-anak kurang tahu tentang agama.
2. Kurangnya perhatian orang tua terhadap moral anak-anaknya.
3. Rendahnya sikap, perilaku orang tua yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
4. Kurangnya kemauan orang tua dalam mendidik dan membiasakan anak-anak mereka dalam hal agama.
5. Tidak ada kemauan orang tua untuk membiasakan hidup disiplin terutama dalam hal agama.
6. Kurangnya kepedulian orang tua untuk memberikan nasehat-nasehat, pengertian ataupun peraturan anak kepada kegaiatan dalam sehari-hari ketika dirumah.
7. Kurangnya kekompakan antara anak dan orang tua dalam hal kegaiatan agama.
8. Kurangnya kemauan anak dalam melaksanakan kegaitan agama (misalnya saja sholat, puasa sunah, berdoa setelah sholat menghadiri pengajian dsb).

9. Sering mengeluh dan banyak alasan untuk melakukan ibadah.

Adapunpembatasanmasalahdalampenelitianiniadalah:

1. Perilaku keagamaan orang tua diukur berdasarkan ketekunan dalam melaksanakan ibadah, aktif dalam kegiatan-kegiatan agama, keaktifan dalam mengontrol ibadah anak-anaknya, mau mengajarkan ilmunya walaupun sedikit terutama untuk keluarga dan anknya. Serta tetap mau berusaha dan belajar agama agar lebih baik, kepada ustad atau kepada orang yang lebih paham tentang agama. Bersedekah kepada fakir miskin.
2. Motivasi orang tua diukur berdasarkan tidak jenuh-jenuhnya orang tua dalam menasehati anaknya, terampil dalam mengatur jadwal anak-anaknya dan selalu memberi arahan kepada anaknya mana yang harus dikerjakan dan mana yang tidak dikerjakan.
3. Religiusitas siswa diukur melalui ketekunan ibadahnya, ada kemauan untuk melaksanakan ibadah tepat waktu, mau membantu kepada sesama, memberi bantuan kepada yang membutuhkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan diperkuat dengan pengamatan sementara penulis memaparkan tentang Pengaruh Perilaku Keagamaan Dan Motivasi Orang Tua Terhadap Religiusitas Belajar Siswa Kelas X di SMAN Se Kabupaten

Apakah ada pengaruhperilakukeagamaanterhadap religiusitassiswa kelas X di SMAN Se Kabupaten Tulungagung?

1. Apakah ada pengaruhmotivasi orang tua terhadapreligiusitassiswa kelas X di SMAN Se Kabupaten Tulungagung?
2. Apakah adainteraksiperilakukeagamaan dan motivasi orang tua terhadap religiusitassiswakelas X di SMAN Se Kabupaten Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmanaPengaruh Perilaku Keagamaan Dan Motivasi Orang Tua Terhadap Religiusitas Belajar Siswa Kelas X di SMAN Se Kabupaten Tulungagung:

1. Untuk mengetahui tingkat pengaruhperilakukeagamaanterhadap religiusitas siswa kelas X di SMAN Se Kabupaten Tulungagung.
2. Untuk mengetahui tingkat pengaruhmotivasi orang tua terhadap religiusitas siswa kelas X di SMAN Se Kabupaten Tulungagung.
3. Untuk mengetahui tingkat interaksipengaruh perilakukeagamaan dan motivasi orang tua terhadap religiusitassiswakelas X di SMAN Se Kabupaten Tulungagung.

E. Hipotesis Penelitian

Mengumpulkan data yang berhubungan dengan jawaban maslah-masalah yang ada dalam problematika itulah yang kemudian disebut dengan hipotesis (dugaan sementara, yaitu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis akan menjadi "*thesis*" jika dibuktikan kebenarannya

melalui penelitian. Hipotesis merupakan pengembangan dari hubungan antara variabel yang saling mempengaruhi dengan melalui dugaan.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu: *Hipotesis alternatif (Ha)*, yaitu hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel independen dan dependen.

1. Ada pengaruh positif dan signifikan antara keadaan perilaku keagamaanterhadap religiusitas siswa kelas X di SMAN Se Kabupaten Tulungagung.
2. Ada pengaruh positif dan signifikan antara motivasi orang tua terhadap religiusitas siswa kelas X di SMAN Se Kabupaten Tulungagung.
3. Ada pengaruh positif dan signifikan antara realitanya perilakukeagamaan dan motivasi orang tua terhadap religiusitassiswa kelas X di SMAN Se Kabupaten Tulungagung.

Dari hipotesis di atas bahwa terdapat korelasi positif antara pengaruhperilakukeagamaan dan motivasi orang tua terhadap religiusitassiswa kelas X di SMAN Se Kabupaten Tulungagung.

F. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian diharapkan akan menjadi masukan bagi pihak yang terkait:

1. Secara teoritik penelitian ini memberikan penguat terhadap tesis tentang pengaruh perilakukeagamaan dan motivasi orang tua terhadap religiusitassiswa kelas X di SMAN Se Kabupaten Tulungagung, bahwa

semakin baik perilakukeagamaandan motivasi orang tua maka akan semakin baik pula religiusitassiswa kelas X di SMAN Se Kabupaten Tulungagung.

2. Secara praktis

   a. Bagi SMAN Se Kabupaten Tulungagung.

      Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pada peningkatan kualitas aktivitas pendidikan agama Islam peserta didik khususnya terhadap Pengaruh Perilaku Keagamaan Dan Motivasi Orang Tua Terhadap Religiuistas Siswa Kelas X di SMAN Se Kabupaten Tulungagung.

   b. Bagi kepala sekolah, dapat memberi masukan pada guru dalam upaya pengembangan perilaku keagamaan dan motivasi orang tua terhadap religiuistas siswa.

   c. Bagi guru

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan perilaku keagamaan dan motivasi orang tua terhadap religiuistas siswa untuk meningkatkan kualitas guru.

   d. Bagi orang tua

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan gambaran mengenai perilaku keagamaan dan motivasi orang tua terhadap religiuistas siswa, sehingga memiliki pertimbangan ketika mendidik anak.

   e. Bagipeneliti selanjutnya

      Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan Pengaruh Perilaku Keagamaan

Dan Motivasi Orang Tua Terhadap Religiuistas Siswa Kelas X di SMAN Se Kabupaten Tulungagung.

G. Penegasan istilah

Untuk memperjelas bahasan tesis yang berjudul "Pengaruh Perilaku Keagamaan Dan Motivasi Orang Tua Terhadap Religiuistas Siswa Kelas X di SMAN Se Kabupaten Tulungagung". Ini penelitian akan memaparkan beberpa istilah dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Penegasan konseptual
   a. Perilaku Keagamaan Siswa

      Perilaku keagamaan adalah segala aktivitas individu atau kelompok yang berorientasi atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa dan melaksanakan ajaran sesuai dengan agama masing-masing, misalnya seperti sholat, puasa, zakat, sedekah, membaca Al-Quran, akhlaq dan semata-mata hanya mengharap ridho-Nya.[16]

      Perilaku menurut Mahfudz Shalahuddin secara luas mengartikan perilaku atau tinkah laku adalah kegiatan yang tidak hanya mencakup hal-hal motorik saja, seperti berbicara, berjalan, berlari-lari dan sebagainya.

   b. Motivasi Orang Tua

      Media yang paling penting dalam mengajarkan akidah yang benar kepada anak adalah menyampaikan keyakinan tauhid seperti beriman

[16]Slamet Abidin dan Suyono, *Fiqih Ibadah: Untuk IAIN, STAIN dan PTAIS*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 1993), 11

kepada Allah dan malaikatnya, beriman kepada takdir dan pentingnya mencintai Allah dan Rasulnya.[17]

Motivasi menurut Sumardi Suryabrata yang dikutip oleh Djadi adalah "keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yangmendorongnya utnuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan".[18]

Motivasi menurut Ngalim Purwanto adalah "suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.[19]

a. Pengertian Religiusitas

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Pengertian agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu kepercayaan kepada Tuhan (Dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.[20]

Ahyadi berpendapat pengertian religiusitas adalah meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap, tingkah laku keagamaan yang terorganisir dalam sistem mental dan kepribadian orang yang taat beragama atau religius berarti menyerah diri, tunduk, taat akan tetapi dengan tunduk, taat dan penyerahan diri itu manusia tidak merasa celaka, seperti orang yang dipaksa oleh sesuatu kekuasaanya yang tidak

[17]Syeh Khalid Bin Abdurrahman Al-'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*.., 231
[18]Djali, *Psikologi Pendidikan.* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 101
[19]Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 73
[20]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1997) ,10

dapat dikalahkan, tetapi keterkaitan dan ketaatan itu dialaminya dan dirasakan sebagai sesuatu yang membahagiakan.[21]

2. Penegasan Operasional

Adapun penegasan secara operasional dalam tesis yang berjudul "Pengaruh Religiusitas Dan Motivasi Orang Tua Terhadap PerilakuKeagamaan Siswa Kelas X di SMAN Se Kabupaten Tulungagung" ini adalah hubungan statistik antara religiusitas yang diukur melalui angket berskala ordinal (semakin tinggi tingkat keagamaan dan motivasinya yang diperoleh maka semakin baik pulaperilakusiswa) terhadap perilaku siswa yang diukur melalui sikap atau tindakan siswa.

[21]Ahyadi. A.A, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*. (Bandung: Sinar Baru Aglesindo, 1987), 56